

## Analisis Kurikulum Montessori dan Kurikulum Anak dalam Konsep Islam

Endah Tri Wahyuningsih<sup>1</sup>, Muhammad Zainal Abidin<sup>2</sup>, Hesti Putri Setianingsih<sup>3</sup>

STAI Terpadu Yogyakarta<sup>1</sup>, STAI Terpadu Yogyakarta<sup>2</sup>, Universitas Tadaluko<sup>3</sup>  
endaht377@gmail.com<sup>1</sup>; zabid27@gmail.com<sup>2</sup>; hesput94@gmail.com

**Abstract:** *The proliferation of adaptation-based curricula from abroad has become very interesting and has become a branding for competition for prestige in the world of education, including the curriculum promoted by the educational philosopher, Maria Montessori. The concept of developing children's potential in achieving meaning in life is a selling characteristic for educators and parents. This study analyzes Montessori curriculum education and its relevance to children's education in Islam. This study uses a qualitative descriptive method with the type of literature research, the purpose of this study is to analyze the relevance of the Montessori Curriculum with Children's Education in Islam. The data source used is the journal, physical books, ebooks, the Koran, and articles sourced from credible sources. The analysis technique used is content analysis. From this research, it was found that the analysis of Islamic Education and Montessori education curriculum can be run in harmony. The context is different when the concept designed in Montessori education focuses on the context of the life of the world, while in Islamic education, focuses on the world and the hereafter. The relevance of Islamic Montessori Education can be described into 2 parts, namely education with the aim of the world and the goal of the hereafter. The goal of the world can adapt the Montessori method on condition that it does not come out of Islamic law. The application of the method is: 1) The concept of treating children according to the nature of the child, each child has their own uniqueness. 2) The environment is set to educate with heart. 3) Children are masters and the center of the world, giving children freedom in their activities, not being dictated to. 4) Emphasizing the importance of the process and 5) Peace Education, an educational model that helps children to have the ability to overcome conflicts and problems in a creative way 6) Practical Life, a practical life that brings children to be independent and appreciate life and 7) Teaching materials that are specially designed to be fun for children. children learn. As for the purpose of the hereafter, in implementing education based on the Qur'an, As Sunnah and the understanding of the Rasulullah of friends. The application of the method is exemplary, habits, advice and attention in 1) Instilling the oneness of God in deeds and worship and 2) Strengthening faith and morals.*

**Keywords:** *Montessori Curriculum, Islamic Education, Children*

**Abstrak:** Menjamurnya kurikulum berbasis adaptasi dari luar negeri menjadi sangat menarik dan menjadi *branding* untuk adu gengsi dalam dunia pendidikan, termasuk kurikulum yang diusung oleh filsuf pendidikan, Maria Montessori. Konsep mengembangkan potensi anak dalam mencapai kebermaknaan dalam kehidupan menjadi karakteristik menjual bagi pelaku pendidikan dan orangtua. Penelitian ini menganalisa pendidikan kurikulum Montessori dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan jenis *literature research*, tujuan penelitian ini untuk menganalisa relevansi Kurikulum Montessori dengan Pendidikan Anak dalam Islam. Sumber data yang digunakan yaitu jurnal, buku fisik, *Ebook*, Kitab Al Quran, dan artikel bersumber dari sumber yang kredibel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu *content analysis*. Dari penelitian ini, ditemukan analisa bahwa pendidikan anak dalam konsep Islam dan kurikulum pendidikan Montessori dapat dilakukan secara selaras. Konteks berbeda ketika konsep yang dirancang dalam pendidikan Montessori berfokus pada konteks kebermaknaan hidup di dunia, sedangkan dalam pendidikan

Islam, berfokus pada dunia dan akhirat. Relevansi Pendidikan *Islamic Montessori* dapat digambarkan menjadi 2 bagian yakni pendidikan dengan tujuan dunia dan tujuan akhirat. Tujuan dunia dapat mengadaptasi metode Montessori dengan pedoman tidak bertentangan dengan syariat Islam. Penerapan metodenya yakni: 1) Konsep memperlakukan anak sesuai dengan fitrah anak, setiap anak memiliki keunikan masing-masing. 2) *Prepared Environment* dan disetting mendidik dengan hati. 3) Anak adalah master dan pusat dunia, memberi anak kebebasan dalam beraktivitas, bukan didikte. 4) Menekankan pentingnya proses dan 5) *Peace Education*, suatu model yang membantu anak dalam memiliki kemampuan mengatasi suatu masalah secara kreatif 6) *Practical Life*, kehidupan praktis yang membawa anak mandiri dan menghargai hidup dan 7) Bahan ajar yang dirancang khusus menyenangkan untuk anak belajar. Sedangkan untuk tujuan akhirat, dalam menerapkan pendidikan berlandaskan Al Quran, As Sunnah dan pemahaman para sahabat Rasulullah. Penerapan metodenya yakni keteladanan, kebiasaan, nasihat dan perhatian dalam 1) Menanamkan keesaan Allah dalam perbuatan serta peribadatan dan 2) Menguatkan akidah dan akhlak.

**Kata kunci:** *Kurikulum Montessori, Pendidikan Islam, Anak*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sarana penting untuk menyiapkan peradaban berkualitas kehidupan dunia dan akhirat, di satu sisi saat ini bangsa Indonesia mengalami tuntutan teramat besar untuk mengikuti arus yang menuntut serba cepat. Dilain sisi secara internal, bangsa ini masih berproses untuk mampu keluar dari kubangan krisis yang berlangsung sejak lama. Sementara di sisi lain, secara eksternal setiap bangsa dihadapkan suatu realitas persaingan yang kompetitif. Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu sarana penting untuk menjawab dan mengatasi tantangan tersebut. Kualitas sumber daya manusia telah diperlihatkan oleh negara-negara maju dalam proses pendidikannya, yang mana sejalan dengan kualitas SDM dengan kesejahteraan negaranya. Peran sumber daya manusia terhadap kemajuan bangsa ini telah ditunjukkan oleh negara di Kawasan Asia Timur, seperti Hongkong, Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan yang telah membuktikannya bahwa Sumber Daya Manusia sangat berperan pada kemajuan bangsanya. Kemajuan negara-negara tersebut bertumpu pada sumber daya manusia yang berkualitas (Sugito, 2010).

Menyiapkan SDM dimulai dari akarnya, begitulah yang telah digalakan oleh negara-negara yang menyadari bahwa pendidikan adalah sarana untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas, pendidikan anak usia dini memiliki kontribusi dalam fondasi yang menyiapkan itu. Usia ini menjadi usia emas atau sering disebut usia Golden Age yanga berbagai perkembangan dan pertumbuhan menjadi fase terpenting yang mulai dan sedang berlangsung, seluruh aspek tumbuh dan kembang dimulai dari fondasi awal ini. Perkembangan pada masa ini akan menjadi tumpuan atau kalua diibaratkan sebagai pembangunan bangunan, usia ini adalah fondasi untuk tahap perkembangan anak di rentang usia selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugito bahwa keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan berikutnya (Sugito, 2010).

Pendidikan berkualitas tentu akan akan menghasilkan SDM yang berdaya guna untuk menyiapkan Indonesia dalam 30 tahun kedepan. Kualitas Pendidikan ditentukan salah satunya oleh kualitas kurikulum pendidikannya. Yulaelawati menyatakan bahwa sangat penting untuk pelaku pendidikan memahami dan mengaplikasikan kurikulum, membahas

kurikulum dari arti sebenarnya ini akan dapat memberikan inspirasi bagi para pelaku pendidikan, baik pada level pengambilan keputusan maupun pada level praktik, khususnya pada upaya peningkatan mutu pendidikan (Yulaelawati, 2007). Berbagai ide dan gagasan dan praktik untuk meningkatkan mutu pendidikan diharapkan dapat berkembang. Kurikulum menjadi salah satu Langkah dalam mencegah terjadinya pendangkalan praktek tanpa landasan teori yang jelas. Ketiadaan perangkat konsep pendidikan yang menyeluruh menyebabkan pendidik, khususnya guru di sekolah, menghadapi kecenderungan untuk menjadi sangat eklektik-pragmatik, mengambil apa saja yang dijumpai dan segera dinilai baik, tanpa peduli mengenai landasannya dan konsekuesinya (Yulaelawati, 2007).

Menjamurnya kurikulum berbasis adaptasi dari luar Indonesia menjadi sangat menarik dan menjadi *branding* untuk adu gengsi dalam dunia pendidikan. Antusiasme masyarakat dengan kurikulum Montessori dapat dilihat dengan banyaknya Sekolah berbasis Montessori yang menjamur di Indonesia. Dengan konsep menjual belajar kehidupan praktis yang menyenangkan dan membebaskan anak untuk berkesplorasi menjadi hal yang menarik untuk para orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya. Filosofi Pendidikan Montessori yakni mengembangkan potensi anak dalam mencapai kebermaknaan dalam kehidupan menjadi hal menarik yang sangat menjual. Dalam penelitian Julita, menyatakan bahwa sampai waktu ini ini belum ada data yang menunjukkan berapa jumlah sekolah yang menerapkan metode Montessori di Indonesia, namun di sisi lain, banyak sekolah yang mencantumkan kata “Montessori” di berbagai daerah di Indonesia, hal ini menjadi fenomena umum yang saat ini sering dijumpai (Julita, 2021).

Montessori menyatakan seorang anak adalah master dari tindakan dan latihan yang ia lakukan (Montessori, 2016). Peran guru tidak lain hanya sebagai pengamat anak dalam proses belajar selama tumbuh dan berkembang, sebagai seorang yang menyiapkan lingkungan belajar berupa peralatan sertan penilaian (Gettman, 2016; Montessori, 2004). Hal ini menjadi salah satu hal yang mengesankan bagi masyarakat luas yang ingin melihat sisi baru pendidikan di Indonesia, yang sebelumnya yang menjadi pusat adalah guru, dan anak hanyalah robot, sedangkan dalam Metode Montessori, anak adalah pusat dunia.

Montessori mengusung konsep kurikulum yang mana dalam proses belajarnya berorientasi pada anak, dalam perspektif psikologis yakni kurikulum yang memfasilitasi anak untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi manusia sehingga seorang anak mampu menjadi seorang manusia seutuhnya (humanistik). Dalam pandangan Montessori bahwa anak dapat tumbuh menjadi manusia secara utuh dalam 2 hal yakni kebutuhan anak serta insting. Ahmad dan Gettman menyatakan bahwa dengan prinsip tersebut, anak diharapkan akan tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang terpenuhi serta seimbang, sehingga anak bisa menjadi bagian warga dunia yang mampu membawa tatanan social menjadi lebih baik, yakni representasi dari manusia seutuhnya (Ahmad, 2016; Gettman, 2016).

Montessori memiliki konsep pada penekanan lingkungan atau *prepared environment* yang mana lingkungan sengaja disiapkan dalam pemenuhan kebutuhan anak. Faktor eksternal menjadi poin penting dalam Pendidikan Montessori, hal ini senada dengan teori belajar konstruktif yang mana belajar adalah proses yang aktif dan dikembangkan berdasarkan pengalaman (Montessori, 2016).

Di Indonesia, nilai-nilai kurikulum Montessori menjadi hal menarik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Montessori tidak jarang diadaptasi agar dapat sesuai dan berjalan beriringan dengan nilai-nilai karakter sekolah. Salah satunya yang banyak ditemui saat ini yakni diselaskannya dengan nilai keIslaman. Dalam konteks mengembangkan kurikulum, sebagai landasan pengembangan kurikulum, agama dapat menjadi sumbernya. Horny dkk menyebutkan bahwa landasan kurikulum merupakan gagasan yang menjadkan dasar, sasaran, prinsip dan titik tolak yang menjadi dasar suatu kurikulum tersebut dikembangkan (Hornby dkk. dalam Sukirman dan Asra, 2016). Indonesia menjadi salah satu negara dengan masyarakat mayoritas muslim terbesar di dunia sehingga menjadi suatu hal yang wajar ketika nilai keIslaman turut ikut serta dalam mewarnai pendidikan di Indonesia bahkan menjadi suatu hal yang wajib. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang tertuang kedalam Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 bahwa akar dari pendidikan nasional ada pada nilai-nilai agama (Undang-Undang No 20 Tahun 2003).

Julita dan Susilana menyatakan bahwa penyelarasan Kurikulum Montessori dengan pendidikan anak dalam konsep Islam menjadi hal yang menarik karena keduanya merupakan suatu entitas yang berbeda. Sumber dari konsep pendidikan anak dalam Islam yakni dari keilahian Allah SWT, disisi lain kurikulum Montessori dikembangkan dari konsep buah pemikiran dari Maria Montessori seorang filsuf pendidikan dengan latar budaya Eropa (Julita & Susilana, 2018). Dengan dua segi konsep pandangan tersebut, Sudut pandang Kurikulum konsep Montessori dan konsep Pendidikan anak dalam Islam bisa jadi selaras, atau justru malah berlawanan.

Lalu yang menjadi menarik, bagaimanakah relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam apabila konsep kurikulum Montessori tersebut dimasukkan dalam kurikulum pendidikan anak dalam Islam, dimana mayoritas Indonesia yang beragama muslim tentu membutuhkan nilai-nilai Islam dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di negara Indonesia. Dengan dua konsep latar belakang itu, menjadi sangat menarik untuk dianalisis bagaimana kurikulum dengan konsep Montessori dengan muatan konsep pendidikan Islam dapat menjadi kesatuan kurikulum yang mana tidak hanya bertujuan untuk keberhasilan dunia namun berdampak pada kehidupan akhirat yang konsep Islam yakni menjadi tujuan utama dalam berkehidupan mengenal Allah dan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Sebagaimana Al Hakim dari Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi Wassalam bersabda: “Bukalah untuk anak-anak kalian kalimat pertamanya dengan *La ilha ilallah.*” Sisi praktisnya adalah untuk membiasakan anak mengimani serta meyakini dengan kedalaman hati

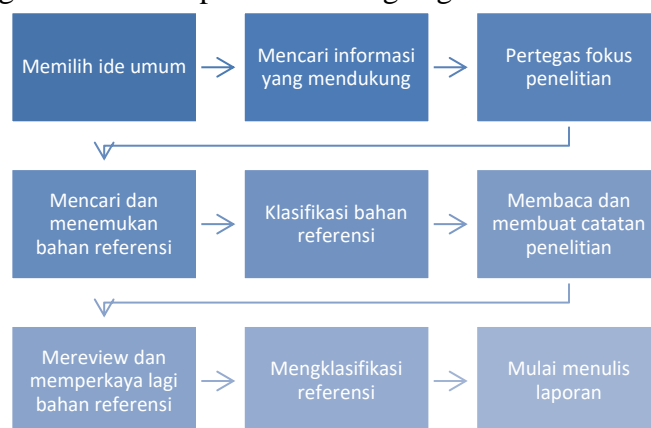
bahwa tidak ada pencipta dan tidak ada Tuhan yang hak untuk disembah dan dimintai pertolongan selain Allah Azza wa Jalla (Ulwan, 2019).

Penelitian ini akan menganalisa relevansi dari kurikulum dengan konsep pendidikan Montessori dengan pendidikan anak dalam Islam sehingga dengan analisa tersebut dapat menjadi satu konsep selaras dalam Menyusun kurikulum dengan konsep pendekatan Montessori bernafaskan Islam.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis dari penelitian ini adalah *Literature Research* atau *Library Research*. *Literature Research* merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan memperoleh data dan informasi melalui pengumpulan berbagai material yang mencakup literatur berupa buku, jurnal, catatan, artikel dan berbagai sumber yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan (Milyasari & Asmendri, 2020). Zed mengungkapkan bahwa alasan mengapa studi literatur dilakukan, yakni: 1) Permasalahan penelitian tersebut hanya akan terjawab dengan penelitian ini, 2) Studi literatur dibutuhkan sebagai salah satu proses tersendiri dalam penelitian pendahuluan (*preliminary reserach*) untuk memaknai dalam gejala baru yang sedang berkembang di dalam suatu masyarakat, 3) Data Pustaka tetap handal dalam menjawab persoalan penelitian (Zed, 2018). Mirzaqon dan Purwoko dalam Sarimilya mengemukakan bahwa metode analisis isi (*Content Analysis*) menjadi teknik yang digunakan dalam analisis data untuk penelitian kepustakaan (*literature research*) (Milyasari & Asmendri, 2020). Fraenkel & Wallen dalam Milyasari dkk mengemukakan bahwa content analysis merupakan alat yang fokus dalam isi actual serta fitur internal media.

Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Milyasari & Asmendri, 2020). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan menggunakan alur seperti dalam bagan gambar berikut:



Gambar 1. Alur *Literature Research*

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum didefinisikan suatu perangkat usaha yang digunakan untuk membawa hasil atau dampak sesuai tujuan yang diinginkan dalam suatu institusi pendidikan dalam rangka mendisiplinkan peserta didik dengan cara berpikir dan bertindak. Ketiadaan perangkat konsep pendidikan yang menyeluruh menyebabkan pendidik, khususnya guru di sekolah, menghadapi kecenderungan untuk menjadi sangat eklektik-pragmatik, mengambil apa saja yang dijumpai dan segera dinilai baik, tanpa peduli mengenai landasannya dan konsekuensinya.

Basyir dalam (Gunawan, 2012) menyebutkan komponen kurikulum terdapat 4 hal, yakni (1) *ala hdaf al ta'limiyah* (tujuan pendidikan); *Al Muhtawa*; (Materi); 3) *Turuqu tadris wawasilihi* (metode pembelajaran); dan 4) *Al Taqwim* (evaluasi). Tujuan kurikulum memegang peranan penting dalam berjalannya proses pendidikan, tujuan akan mengarahkan dan saling mengaitkan antara kegiatan dan komponen-komponen kurikulum lainnya.

Komponen yang kedua yakni, materi atau program dalam kurikulum, yang aman hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten. Konten dalam hal ini menyangkut pada tema-tema pembelajaran (Al Basyir:1995), yang telah ditentukan yang mengandung unsur dari apa yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan. Sukmadinata (2004) menyebutkan bahwa isi kurikulum setidaknya berisi hal berikut; 1) teori, 2) konsep, 3) generalisasi, 4) Prinsip; 5) Prosedur; 6) Fakta, 7) Istilah, 8) Contoh, 9) definisi dan 10) proposisi.

Selanjutnya masuk komponen metode pembelajaran, yaitu mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi oleh pendidik yang mana untuk mencapai tujuan. Komponen yang ke 4 adalah evaluasi, dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Salah satu tujuan dari evaluasi yakni mengetahui efektivitas dari hasil belajar anak, cara belajar, kelembagaan, proses serta mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan pendidikan.

#### 1. Tinjauan Filosofi Kurikulum Montessori dan Pendidikan Anak dalam Islam

Montessori adalah seorang filsuf pada bidang pendidikan dan seorang lulusan dokter, salah satu yang paling menonjol dan terkenal sebagai ahli teori Pendidikan di rentang akhir abad 19 serta di awal abad 20. Maria Montessori lahir di kota kecil Chiaravalle, sebuah propinsi di Ancona, Italia pada tahun 1870. Sempat mendapat kontra di era 80an, sebab menjadi hal yang aneh apabila seorang perempuan menekuni bidang kedokteran. Hal itu menjadikan Montessori sebagai wanita Italia pertama yang mendapatkan gelar *Doctor of Medicine*. Dua tahun setelah menyelesaikan sekolah kedokteran pada 1896 dengan studi neuropatologi, Montessori bekerja di klinik psikiater Universitas Roma. Montessori bertanggung jawab untuk merawat anak-anak difabel. Montessori yang ahli dalam Kesehatan mental membantunya dalam menuangkan gagasan pendidikan di masa yang akan datang. *Cas Dei Bambini* menjadi sekolah pertama yang digagas Montessori di tahun 1907, mulai dari situlah pendidikan Montessori diterapkan. Montessori merupakan suatu metode pendidikan yang didasari oleh aktivitas kesadaran diri sendiri, pembelajaran langsung, dan permainan kolaboratif. Selain itu, anak-anak didorong membuat pilihan kreatif dalam pembelajaran mereka, sementara pendidik menawarkan kegiatan yang sesuai dalam memandu prosesnya.

Menentukan filosofi dalam kurikulum sangat perlu untuk menyelaraskan berbagai kepentingan sesuai harapan masyarakat (Yulaelawati, 2007). Dalam praktiknya, dalam landasan kurikulum, setiap kurikulum tidak menganut filosofi tunggal, satu sama lain akan terkait. Adanya kecenderungan pendangkalan, tanpa memahami landasannya dan tanpa memahami konsekuensinya, seorang guru cenderung mengaplikasikan pendekatan apa saja yang kebetulan diketahui, baik berdasarkan empiris maupun berdasarkan logika, bahkan seringkali hanya berdasarkan intuisi, asalkan semua kelihatan membantu guru dalam mencapai tujuannya.

Brameld dalam (Longstreet dan Shane, 1993) mengelompokkan empat paham, yaitu *perennialism*, *essentialism*, *progressivism*, dan *reconstructivism*. *Perennialism* lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran, dan keindahan daripada warisan budaya serta dampak social tertentu. Pengetahuan yang lebih eksternal serta ideal lebih dipentingkan untuk dipelajari, sementara kegiatan sehari-hari kurang ditekankan. *Essentialism* lebih menekankan pada pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan, serta keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. *Existentialism* menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri: Bagaimana saya hidup di dunia? Apakah pengalaman itu? *Progressivism* menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berusat pada siswa, variasi pengalaman belajar, dan proses. *Progressivism* merupakan landasan filosofis bagi pengembangan belajar aktif.

*Reconstructivism* adalah elaborasi lanjut dari paham *progressivism*. Pada *reconstructivism* peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. *Reconstructivism* berorientasi masa depan sedangkan *perennialism* dan *essentialism* berorientasi masa lalu. *Reconstructivism* beranjak lebih jauh dari *progressivism* yang menekankan pada perbedaan individual, pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Pengembangan kurikulum biasanya tidak menganut filosofi tunggal.

Kurikulum Montessori lebih pada pandangan *Progressivism* yang mana menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada siswa, variasi pengalaman belajar, dan proses. *Progressivism* merupakan landasan filosofis bagi pengembangan belajar aktif. Maria Montessori adalah pendukung filsafat pendidikan progresif. Montessori filosofi secara konseptual konsisten dengan aliran Rousseau, Pestalozzi, Seguin, dan Itard berpikir (Edwards, 2002). Maria Montessori, yang merupakan pionir dalam bidang psikologi kognitif, juga progresif sekaligus menarik perhatian pada kognisi (Ornstein dalam (Bhat S. A., 2021)).

Sementara, pendidikan anak dalam isi mengembangkan kurikulum yang bernuansa Islami lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran, dan keindahan yang bersumber dari Al Quran, As Sunnah dan pemahaman 3 generasi awal pada zaman Rasulullah daripada warisan budaya serta dampak social tertentu, yang mana pemikiran ini lebih condong pada *perennialism*. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan materi ajar yang memasukkan kutipan- kutipan ayat suci dalam berbagai kompetensi yang akan dibelajarkan. Pendidikan anak dalam Islam memiliki landasan bahwa sesungguhnya Kembali kepada Al Quran dan Sunnah Nabawiyyah yang shahih dan berkumpul di atas pemahaman para sahabat dalam aqidah, syariat, dan akhlak adalah orang-orang yang beriman. Ibnu Taimiyah dalam (Jawas, 2008) Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Qs. An Nisaa':115 yang artinya:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Menurut Al-Qur'an dan Hadits, setiap anak dilahirkan dengan fitrah yang murni, dalam tradisi Islam disebut Fitrah. Konsep sifat manusia seperti itu berarti bahwa anak berada dalam keadaan murni sempurna yang tidak melibatkan adanya kehendak atau niat yang berdosa. Memiliki fitrah manusia yang sempurna, anak dirancang oleh Sang Pencipta mengoptimalkan keberadaannya dengan memenuhi tujuan hidupnya menuju kesuksesan di akhirat (Bhat A. M., 2016). Berikut perbandingan landasan filosofi pendidikan dalam kurikulum Montessori dan pandangan pendidikan anak dalam Islam tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Landasan Filosofi Pendidikan Montessori dan Pendidikan Anak dalam Islam

| Landasan Filosofi |   |   |
|-------------------|---|---|
| No                | Pendidikan Montessori Murni   | Pendidikan Anak dalam Islam   |
| 1                 | <i>Progressivism + Reconstructivism</i><br>Menekankan pada perbedaan individual, berusat pada siswa, variasi pengalaman belajar, dan proses.<br><i>Reconstructivism</i> beranjak lebih jauh dari <i>progressivisme</i> yang menekankan pada perbedaan individual, pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya | <i>Parentalism</i><br>Menekankan pada keabadian,, keidealan, kebenaran, dan keindahan daripada warisan budaya serta dampak social tertentu. |
| 2                 | Montessori filosofi secara konseptual konsisten dengan aliran Rousseau dan Pestalozzi.  | Bersumber Al Quran, As Sunnah dan pemahaman generasi awal pada zaman Rasulullah   |

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam Islam dan Metode Montessori sama-sama ingin membentuk anak agar menjadi manusia yang menemukan keseimbangan diri. Namun, terdapat 2 sisi perspektif dalam mendefinisikan kesimbangan diri. Islam memandang bahwa pendidikan bertujuan untuk setiap individu menemukan keseimbangan diri dalam setiap aspek, yakni aspek Kesehatan mental, kepercayaan, intelektual, moral dan kemanusiaan sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang baik sesuai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah berdasarkan Al Quran dan As Sunnah (Julita, 2021).

Allah Azza wa Jalla menjelaskan pendidikan anak dalam Al Quran Surah Al Luqman Ayat 13-19.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا . وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Hikmah dalam surah Al Luqman yaitu bahwa disyariatkan bahwa orangtua dapat memberikan pendidikan kepada anaknya tentang apa yang bisa memberikan manfaat



untuk dunia dan akhirat. 2) hal tersebut dimulai pada persoalan tauhid dan syirik, yang mana syirik adalah kezhaliman yang menghapuskan amal. 3) bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla, bersyukur dan berbuat baik kepada orangtua (Zainu dalam Purnama, 2020).

Membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan penuh kesadaran dan ketulusan ini adalah tujuan pendidikan Islam. Tujuan ini muncul dari hasil pemahaman terhadap ayat Al Quran yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keagamaan beragama Islam. (Q.S Ali Imran [3]:102)

Tujuan tersebut didasarkan pada salah satu sifat dasar yang cenderung menjadi orang yang baik, yakni kecenderungan untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, di samping kecenderungan untuk menjadi orang yang jahat. Kecenderungan menjadi orang baik ini selanjutnya menjadi kecenderungan beagama yang merupakan salah satu fitrah manusia. Hadist Rasulullah SAW misalnya mengisyaratkan: “Tiap orang yang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi.” (H.R Bukhari dan Muslim)

Sejalan dengan itu, keseimbangan yang dimaksudkan dalam Metode Montessori anak mencapai keseimbangan yang harmonis antara perkembangan psikologis. Tujuan secara biologis, anak dapat mencapai setiap perkembangan yang dialami. Tujuan secara sosial, menyiapkan anak dalam menghadapi lingkungan. Montessori menyatakan bahwa ketika anak tumbuh menjadi manusia yang terpenuhi serta seimbang yang mampu tumbuh menjadi warga dunia serta membawa tatanan sosial untuk lebih baik, hal tersebut merupakan representasi dari manusia seutuhnya (Montessori, 2015; Ahmad, 2016). Tujuan secara psikologis, anak mengembangkan seluruh pribadi manusia untuk menjadi manusia seutuhnya (humanistik). Dalam pandangan Montessori, anak dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya dengan memuaskan insting dan kebutuhan anak. Melalui prinsip itu, kelak anak akan menjadi orang dewasa yang terpenuhi dan seimbang. Dengan demikian ia dapat menjadi warga dunia yang membawa tatanan sosial menjadi lebih baik, yang mana merupakan representasi dari manusia seutuhnya (Ahmad, 2016; Gettman, 2016; Sanjaya, 2008).

### 3. Metode

Metode pembelajaran adalah jalan seorang guru untuk memberi paham kepada murid-muridnya dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan. Metode mengajar mempunyai arti lebih daripada hanya sebagai alat untuk menyampaikan maklumat dan pengethauam kepada otak murid, melainkan dapat pula berarti sebagai alat untuk menolong pelajar memperoleh keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dalam pengembangan metode pengajaran, Montessori menembangkan prinsip yakni:

- a. Berkonsentrasi pada kualitas daripada kuantitas.

Maria Montessori menegaskan bahwa anak harus menikmati saat-saat aktivitas belajar. Pendekatan Montessori menekankan anak-anak diberikan status pendekatan holistik dan mereka terlibat dalam setiap langkah pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan metodologi Montessori didasarkan pada rasa hormat dan perhatian individualistik yang diberikan kepada peserta didik. Instruktur dalam pengajaran Montessori membantu peserta didik dalam kondisi belajar yang siap dan membiarkan peserta didik berjuang untuk keunggulan melalui fase mereka sendiri (Faryadi, 2009).

- b. Dalam pembelajaran Montessori ada rasa arah daripada memaksa anak untuk belajar. Menurut Metode Montessori, pembelajaran yang efektif terjadi ketika indera pembelajar diilhami. Studi telah menemukan bahwa 75% pembelajaran terjadi melalui visual, sementara 13% terjadi melalui pendengaran dan sentuhan. Bau dan rasa dihitung 12%. Jika multi indera dirangsang, pembelajaran yang lebih besar terjadi (Laird dalam Faryadi, 2009). Program pembelajaran sensorik merupakan pendekatan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang menyatukan tiga modalitas (visual, auditori dan vestibular) menjadi satu intervensi yang memungkinkan individu untuk menggabungkan pesan sensorik untuk hasil belajar yang sempurna. Jadi, kita semua belajar secara berbeda menggunakan karakteristik dinamis kita.
- c. Maria Montessori menegaskan bahwa anak, guru, dan orang tua harus memiliki keterkaitan satu sama lain untuk kelancaran proses pembelajaran.
- d. Metode Montessori menyatakan bahwa pemberian hukuman dan penghargaan bukan menjadi suatu hal yang efektif dalam mendidik anak sehingga dalam metode Montessori tidak mengenal konsep *punishment* dan *reward*. Montessori menilai bahwa pendidikan efektif apabila motivasi itu datang dari diri anak sendiri, sehingga dalam metode ini tidak terdapat penghargaan ekstrinsik, contohnya berupa hadiah. Montessori percaya bahwa kondisi bebas memilih dalam belajar merupakan penghargaan intristik yang dibutuhkan anak. (Lillard, 2013; Montessori, 2004).
- e. Anak didik sebagai pusat pembelajaran. Anak adalah master dari sebuah tindakan dan Latihan sedangkan guru bertindak sebagai pengamat perkembangan dan pekerjaan anak, penyiap peralatan dan ruang kerja, serta fasilitator (Gettman, 2016; Montessori, 2004). Montessori menyatakan bahwa kurikulum Montessori menekankan sisea sebagai sumber inti dari kurikulum. Dalam perspektif kehidupan anak di masyarakat, dengan kurikulum ini siswa belajar secara riil dari kehidupan masyarakat.
- f. Montessori menyatakan bahwa salah satu aktivitas penting adalah keterampilan hidup.

Sejalan dengan itu, metode pembelajaran dalam proses belajar dalam perspektif Islam meyakini bahwa Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dalam melakukan berbagai aktivitas proses belajar mengajar yang baik dan efektif.

Dalam pendidikan anak dalam Islam, metode keteladanan menjadi cara efektif dan yang mampu berhasil untuk menyiapkan anak dalam membentuk akhlak, mental dan sosialnya. Dalam konsep Islam menyatakan bahwa anak memiliki potensi besar untuk menjado baik, namun sebesar apapun potensi anak tersebut, anak tidak akan begitu saja dalam mengikuti prinsip kebaikan selama ia belum melihat sosok yang ia lihat (dalam hal

ini pendidik yakni orangtua, guru, dan orang dewasa di sekitar anak) berada di puncak ketinggian akhlak serta menjadi tauladan atau contoh yang baik untuk anak. Maka, dalam Islam, kunci pertama untuk mendidik anak adalah mendidik orang dewasa (orang tua) terlebih dulu, sebaik- sebaik tauladan yakni rasul yang diutus menyampaikan risalah langit kepada umat, yakni Nabi Muhammad (Ulwan, 2019). Perintah tersebut dalam firman Allah dalam QS. Al Ahzab (33): 21.

كَثِيرًا اللَّهُ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ أَسْوَأَ حَسَنَةً لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ لَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولٍ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Metode berikutnya adalah mendidik dengan kebiasaan, syariat Islam menetapkan bahwa Allah Azza wa Jalla telah menetapkan bahwa anak semenjak lahir telah diciptakan secara fitrahnya dalam keadaan bertauhid yang murni, beriman pada Allah Azza wa Jalla dan agama yang lurus yakni Islam. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah.*” (HR.AL-Bukhari)

Penjelasan dari sabda Rasulullah tersebut yaitu bahwa setiap insan manusia dilahirkan dalam keadaan bertauhid dan beriman kepada Allah. Lingkungan menjadikan kunci anak itu akan Kembali pada Allah atau justru lalai akan keberadaannya agama. Hal ini tentu metode pembiasaan dan pendisiplin akan mengambil peran penting dalam perkembangan serta pertumbuhan anak dan menjadi penguat anak memegang prinsip tauhid yang murni, jiwa yang agung, mulianya akhlak, dan lurusnya etika syariat.

Metode yang ketiga yakni mendidik dengan nasihat, nasihat memberikan anak mengerti tentang hakikat suatu hal serta memberikan kesadaran tentang prinsip dalam Islam, Al Quran dan As Sunnah. Nasihat yang tulus dan berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan (Ulwan, 2019). Al Quran telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak ayatnya, salah satunya yakni dalam Q.S Adz Dzariyat (51):55

وَذَكَرْ فَإِنَّ الدِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“*Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang- orang yang beriman.*”

Metode lain dalam konsep pendidikan yakni melalui perhatian/ pengawasan, mengikuti perkembangan anak serta mengawasinya dalam mengembangkan akidah, mental, akhlak dan sosialnya serta dalam pendidikan intelektual dan fisik. Islam melalui konsep holistiknya serta abadi dapat menstimulus orangtua dan pendidik lainnya dalam memperhatikan serta mengawasi anak dalam seluruh aspek pendidikan dan kehidupannya (Ulwan, 2019).

### **Pendidikan Montessori dan Pendidikan Anak dalam Islam**

Pendidikan dalam Islam dan Pendidikan dalam konsep Kurikulum Montessori merupakan sesuatu yang berbeda. Dalam melaksanakan pendidikan, Islam berpedoman

kepada Al Quran, Assunah dan pemahaman 3 generasi awal sepeninggal nabi (H.R Ahmad, Abu Dawud No 4607; At Tirmidzi No 2676; Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah) sementara Metode Montessori bersandar pada gagasan pendidikan yang dilatarbelakangi pengalaman hidup seorang bernama Maria Montessori (Montessori, 2016). Dengan perbedaan latar belakang itu, berikut perbandingan antara Pendidikan dalam Islam dan Pendidikan dalam konsep Montessori.

Tabel 2. Perbandingan Pendidikan Montessori dan Pendidikan Anak dalam Islam

| No | Aspek                          | Pendidikan Konsep Montessori  | Pendidikan Anak dalam Islam   |
|----|--------------------------------|---|---|
| 1. | Tujuan Pendidikan              | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyeimbangkan perkembangan biologis, psikologis dan sosiologis secara harmonis.</li> <li>Membawa anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga dunia yang membawa tatanan sosial yang baik</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menanamkan keesaan Allah, Tauhid. Ilmu yang membuat anak semakin dekat dengan Allah.</li> <li>Menemukan keselarasan dari aspek: spiritual, kepercayaan, moral, kesehatan mental, intelektual dan kemanusiaan</li> <li>Anak tumbuh menjadi manusia yang berakhlak: keimanan dan ketakwaan</li> <li>Mendapatkan keselamatan dunia akhirat</li> </ul> |
| 2  | Konsep dan Prinsip             |   |   |
|    | a. Pandangan Terhadap Protensi | Anak mengalami fase embrio spiritual serta mempunyai alat bantu belajar yang Bernama “Periode Sensitif” dan “pikiran penyerap”.   | Anak memiliki fitrahnya sejak lahir, yang merupakan potensi dasar yang perlu dikembangkan. Anak lahir sudah fitrahnya baik, namun lingkungan akan merubahnya, dapat kea rah baik dan dapat sebaliknya.  |
|    | b. Kebebasan dalam belajar     | Memberikan pilihan bebas dalam mengajar, konsep humanis Anak adalah master Tindakan.  | Tidak ada paksaan kepada anak dalam memilih tapi menjadi orang beriman dan bertakwa adalah suatu keharusan  |
|    | c. Peran Lingkungan            | Lingkungan terstruktur, kelas campur usia, orang dewasa sebagai fasilitator dan pengamat.   | Orang tua menjadi kunci utama, guru, dan lingkungan social. Orangtua menjadi peran fundamental.   |
|    | d. Penghargaan dan hukuman     | Tidak mengenal <i>reward</i> and <i>punishment</i> .  | Terdapat reward and punishment , tapi untuk anak usia dini hanya diberikan penghargaan. Namun, bukan untuk gila pujian.   |
| 3  | Model Pembelajaran             | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menekankan proses belajar eksperiensial</li> <li>Pendidik sebagai fasilitator menyiapkan liingkungan (<i>prepared environment</i>)</li> <li>Anak dibimbing belajar langsung (<i>One-on-one lesson</i>)</li> <li>Penekanan pada <i>peace education</i> dan <i>practical life</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan melalui keteladanan</li> <li>Pendidikan melalui kebiasaan</li> <li>Pendidikan melalui nasihat</li> <li>Pendidikan melalui perhatian dan pengawasan</li> </ul>   |

Pendidikan dalam Islam memandang potensi anak dengan memahami bahwa setiap anak sejak lahir telah dibawai fitrah, di mana fitrah yang anak miliki tersebut adalah potensi dasar yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Islam memandang

penting dan butuhnya anak diberikan pendidik sedini mungkin dalam rangka memberikan tumbuh dan kembang untung mengoptimalkan potensi dasar anak. Muchlis menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam mampu untuk mengoptimalkan dan mengaktifkan dari potensi rohaniyah, bukan hanya potensi jasmani sebagai usaha dari kewajiban manusia dalam menjalankan sebagai seorang khalifah di bumi (Muchlis, 2007). Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*“Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” [HR. al-Bukhâri dan Muslim]*

Senada dengan hal tersebut, Montessori memandang setiap anak telah membawa potensinya dari lahir. Montessori mengistilahkan potensi anak tersebut dengan embrio spiritual. Embrio spiritual adalah fase awal yang dilewati anak dari semenjak lahir. Montessori menyebutkan dalam masa ini, anak memiliki “nebula”, sebuah energi potensial yang dimiliki anak. Nebula merupakan energi kreatif yang membimbing anak untuk menjadi seorang “Penyerap” dalam lingkungannya. Terdapat dua alat bantu yaitu pikiran penyerap serta periode sensitif. Pikiran penyerap merupakan kemampuan anak dalam menyerap keterampilan secara cepat dan tepat. Periode sensitive merupakan periode peka dan kesenangan pada pengulangan sesuatu sebagai sebuah proses, bukan untuk tujuan. Misalnya, pada usia 1,5- tahun anak mengalami periode berjalan. Di masa itu anak suka melakukan proses berjalan, bahkan bukan berjalan untuk mencapai suatu tempat (Azkia & Rohman, 2020; Hilsen, 1982; Montessori, 2008).

Salah satu prinsip unik yang digagas oleh Montessori adalah memberikan pilihan bebas. Montessori meyakini bahwa pembelajaran hanya terjadi Ketika anak memiliki pilihan bebas, anak dapat memilih objek serta kegiatan yang sudah disediakan dari fasilitator atau guru. Montessori berangkat dari bahwa anak belajar dengan senang hati melalui pilihan aktivitas dan tidak adanya paksaan. Jika anak melakukan aktivitas di luar harapan guru, guru mengarahkan anak dengan cara yang tidak kentara agar kembali kepada agenda pembelajaran. Keunikan lain dalam prinsip Montessori adalah penekanan pada lingkungan, atau dalam prinsip Montessori disebut sebagai *Prepared environment* karena lingkungan sengaja dipersiapkan untuk memenuhi seluruh dari kebutuhan anak. Pada praktiknya, *prepared environment* adalah lingkungan yang di dalamnya terdapat ruang kerja anak dilengkapi dukungan dari orang dewasa yang memberi kebebasan pada anak dalam “bekerja”.

Prinsip ini tidak bertentangan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Islam memberikan kebebasan untuk memilih jalannya termasuk pendidikan, tapi manusia wajib untuk mempertanggungjawabkan pilihannya tersebut. Oleh karena itu penting dalam pendidikan untuk mengutamakan keimanan dan ketaqwaan dalam pendidikan anak (Aslam, 2017; Lillard, 2013).

Pendidikan dalam Islam dan metode Montessori sama- sama menyebutkan bahwa lingkungan menjadi kuncinya. Dalam Islam, tiga lingkungan yang mempengaruhi dalam membentuk anak diantaranya yakni guru, orangtua dan lingkungan sosial. Islam memandang bahwa yang pertama dan utama adalah peran orangtua kemudian setelahnya

adalah guru sebagai madrasah anak di lingkungan sekolahnya. Orangtua dan guru hendaknya menjadi teladan dalam mendidik anak. Selain itu, lingkungan sosial yakni tetangga dan teman sepermainan juga penting dalam membentuk kepribadian yang baik bagi anak (Atabik & Burhanuddin, 2015; Jailani, 2014; Padjrin, 2016; Sulaiman, 2014).

Sejalan dengan itu, Montessori juga menyebutkan bahwa lingkungan menjadi berperan penting dalam perkembangan anak anak mempunyai ketertarikan pada lingkungannya termasuk orang- orang di dalamnya (Hilson, 1982). Lingkungan dalam metode Montessori disebut dengan istilah “*Prepared Environment*” atau lingkungan siapan. Lingkungan siapan merupakan lingkungan yang terstruktur. Dalam setiap area untuk belajar terdapat alat kerja (alat belajar) untuk mendukung tercapainya setiap tujuan pembelajaran. Alat kerja atau alat belajar tersusun ke dalam rak sesuai dengan tingkatan tahapan perkembangan anak serta dapat secara bebas dipilih dan digunakan oleh anak (Liliard, 2013).

Montessori juga memiliki konsep lingkungan siapan selanjutnya, lingkungan ini merupakan percampuran peserta didik kedalam berbagai dalam satu kelas. Lingkungan ini disiapkan sebagai pendukung pembelajaran yang bersifat individu sesuai dengan perkembangan, bukan berdasarkan usia. Orang dewasa menjadi bagian dari lingkungan siapan. Di dalam lingkup lingkungan anak, guru atau orang dewasa berperan sebagai fasilitator, pengurus serta pengamat perkembangan anak (Liliard dalam Ansari & Winsler, 2014). Lingkungan anak dalam belajar perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus. Maksud dari hal tersebut yakni kondisi lingkungan belajar perlu dirancang dan dibuat sedemikian rupa dalam membantu anak untuk bisa mengeksplotasi banyak hal serta belajar dengan merdeka atau *independent*. Misalnya, perlunya pemilihan rak rendah untuk meletakkan alat main dalam membantu anak secara tidak langsung dalam hal kerapian dan tanggung jawab. Secara umum. Dalam lingkungan belajar dengan konsep Montessori bahwa lingkungan belajar yang efektif adalah yang minimalis disertakan warna- warna kalem dalam upaya membantu anak untuk bisa fokus dan berkonsentrasi.

Keterampilan hidup agar anak menjadi manusia yang terpenuhi dan seimbang menjadi tujuan jangka Panjang dari Pendidikan Montessori. Sejalan dengan itu dalam Pendidikan Islam, tentu keterampilan hidup merupakan tujuan yang akan dicapai, keterampilan kehidupan anak menjadi bagian dalam kehidupan dunianya yang tentu harus terpenuhi. Sementara dalam Islam, selain kehidupan dunia yang akan dicapai, tujuan utama yakni kehidupan kekal di akhirat, prinsip akhirat menjadi poin utama dalam Pendidikan Islam.

Dari analisis yang dipaparkan tersebut, kurikulum dalam pendidikan Montessori tidak jauh berbeda dengan pendidikan anak dalam Islam, konteks berbeda ketika konsep yang dirancang dalam pendidikan Montessori berokus pada konteks kehidupan dunia, sedangkan dalam pendidikan Islam, akhiratlah menjadi tujuan akhir. Konsep dalam pendidikan Montessori dapat dijadikan rujukan dalam focus tujuan pendidikan dalam urusan dunia, konsep- konsepnya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan metodenya tepat untuk kehidupan praktis dalam berkehidupan yang seimbang dapat dijadikan pedoman.

Hal- hal menarik dalam konsep Montessori yakni 1) Konsep memperlakukan anak sesuai dengan fitrah anak, setiap anak memiliki keunikan masing- masing. 2) Lingkungan disetting mendidik dengan hati. 3) Anak adalah master dan pusat dunia, memberi anak kebebasan dalam beraktivitas, bukan didikte. 4) Menekankan pentingnya proses dan 5)

*Peace Education*, Model pendidikan yang membantu anak untuk memiliki kemampuan mengatasi konflik dan masalahnya dengan cara kreatif 6) *Practical Life*, kehidupan praktis yang membawa anak mandiri dan menghargai hidup dan 7) Bahan ajar yang dirancang khusus menyenangkan untuk anak belajar.

Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kamu lebih mengetahui urusan duniamu.” (HR. Muslim, no. 2363)

Ibrah dari peristiwa megawinkan kurma, yang mana diriwayatkan dari Anas, suatu ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati sahabatnya yang sedang mengawinkan kurma. Lalu beliau bertanya, “Apa ini?” Para sahabat menjawab, “Dengan begini, kurma jadi baik, wahai Rasulullah!” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bersabda, “*Seandainya kalian tidak melakukan seperti itu pun, niscaya kurma itu tetaplah bagus.*” Setelah beliau berkata seperti itu, mereka lalu tidak mengawinkan kurma lagi, namun kurmanya justru menjadi jelek. Ketika melihat hasilnya seperti itu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Kenapa kurma itu bisa jadi jelek seperti ini?” Kata mereka, “Wahai Rasulullah, Engkau telah berkata kepada kita begini dan begitu...” Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kamu lebih mengetahui urusan duniamu.” (H.R Muslim, No. 2363). Berhadapan dengan urusan dunia, setiap manusia dapat melakukan dengan segala macam metode terbaik untuk memperoleh atau mencapai ilmu yang ingin dicapai dengan ketentuan dalam memperoleh maupun pelaksanaannya tidak melanggar syariat Islam dalam segi akidah serta akhlak dan tidak melanggar apa yang diperintah dan dilarang Allah Azz a wa Jalla.

Rekonstruksi Pendidikan Islam Montessori dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Relevansi Kurikulum *Islamic Montessori*

#### D. KESIMPULAN

Konsep pendidikan dalam kurikulum Montessori dan pendidikan dalam Islam dapat dijalankan secara seimbang. Montessori memiliki konsep menghargai keunikan serta potensi anak sejalan dengan konsep mendidik anak sesuai dengan fitrah. Kurikulum dalam Montessori dan pendidikan anak dalam Islam sepakat bahwa lingkungan yakni keluarga, guru serta lingkungan sosial adalah lingkungan potensial dan penting bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Islam menekankan peran orangtua memegang peran utama. Konteks berbeda ketika konsep yang dirancang dalam pendidikan Montessori berfokus pada konteks kehidupan dunia, sedangkan dalam pendidikan Islam, berfokus pada dunia dan akhirat

Relevansi pendidikan *Islamic Montessori* dapat digambarkan menjadi 2 bagian yakni pendidikan dengan tujuan dunia dan tujuan akhirat. Tujuan dunia dapat mengadaptasi metode Montessori dengan syarat tidak keluar dari syariat Islam. Penerapan metodenya yakni: 1) Konsep memperlakukan anak sesuai dengan fitrah anak, setiap anak memiliki keunikan masing-masing. 2) Lingkungan disetting mendidik dengan hati. 3) Anak adalah master dan pusat dunia, memberi anak kebebasan dalam beraktivitas, bukan didikte. 4) Menekankan pentingnya proses dan 5) *Peace Education*, Model pendidikan yang membantu anak untuk memiliki kemampuan mengatasi konflik dan masalahnya dengan cara kreatif 6) *Practical Life*, kehidupan praktis yang membawa anak mandiri dan menghargai hidup dan 7) Bahan ajar yang dirancang khusus menyenangkan untuk anak belajar. Sementara, pendidikan sepanjang masa dalam konsep pendidikan Islam yakni untuk tujuan akhirat, dalam menerapkan pendidikan berlandaskan Al Quran, As Sunnah dan pemahaman 3 generasi awal sahabat. Penerapan metodenya yakni keteladanan, kebiasaan, nasihat dan perhatian dalam 1) Menanamkan keesaan Allah dalam perbuatan serta peribadatan dan 2) Menguatkan akidah dan akhlak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Julita, D. (2021). Islamic Montessori Curriculum Reconstruction. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.240>
- Ahmad, J. M. (2016). *Filosofi Montessori [Modul Pelatihan]*.
- Azkiya, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–14.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1411>
- Bahmaee, A. B., Saadatmand, Z., & Yarmohammadian, M. H. (2015). Principle Elements of Curriculum in the Preschool Pattern of Montessori. *International Education Studies*, 9(1), 148. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n1p148>
- Bhat, A. M. (2016). Human Psychology (fitrah) from Islamic Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 4(2), 61–74. <https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.1187>
- Bhat, S. A. (2022). *Educational Philosophy of Maria Montessori : A Coordination Between the Teacher and Child Educational Philosophy of Maria Montessori : A Coordination Between the Teacher and Child*. January, 10–22.  
<https://doi.org/10.31426/ijamsr.2021.4.11.4913>
- Courtier, P., Gardes, M. L., Van der Henst, J. B., Noveck, I. A., Croset, M. C., Epinat-Duclos, J., Léone, J., & Prado, J. (2021). Effects of Montessori Education on the Academic, Cognitive, and Social Development of Disadvantaged Preschoolers: A Randomized Controlled Study in the French Public-School System. *Child Development*, 92(5), 2069–2088. <https://doi.org/10.1111/cdev.13575>
- Edwards, P. C. (2002). DigitalCommons @ University of Nebraska - Lincoln Three Approaches from Europe : Waldorf , Montessori , and Reggio Emilia. *University of Nebraska - Lincoln, March*, 1–24.  
[https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1001&context=famcon\\_facpub](https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1001&context=famcon_facpub)
- Ella Yulaelawati. (2004). *Kurikulum dan pembelajaran : filosofi teori dan aplikasi / Ella Yulaelawati*. Bandung: Pekar Raya.
- Gettman, David. (2016). *Metode pengajaran Montessori tingkat dasar : aktivitas belajar untuk anak balita*. Penj., Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumiandari, S., Nafi'a, I., & Jamaluddin, D. (2019). Criticizing Montessori's Method of Early Childhood Education using Islamic Psychology Perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 133–148. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5835>
- Hilson, P. F. (1982). Montessori's Concept of The Spiritual Embryo. *Montessori Australia*, May, 1–7.  
<https://montessoridigital.org/file/2005/download?token=vxz1WT5J>
- Jawas, Yazid. (2008). *Mulia dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At Taqwa.\
- Julita, D. (2021). Islamic Montessori Curriculum Reconstruction. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.240>
- Julita, D., & Susilana, R. (2018). Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 149–163.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v1i1i2.24201>
- Lillard, A. S. (2013). Playful Learning and Montessori Education. *American Journal of Play*, 157–186.  
[http://www.journalofplay.org/sites/www.journalofplay.org/files/pdfarticles/5-2-article-play-learning-and-montessori-education\\_0.pdf](http://www.journalofplay.org/sites/www.journalofplay.org/files/pdfarticles/5-2-article-play-learning-and-montessori-education_0.pdf)
- Longstreet, W.S. dan Shane, H.G. (1993). *Curriculum for a New Millenium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Montessori, M. (2004). *The Discovery of The Child* (M. A. Johnstone (trans.)). Aakar Books.
- Montessori, M. (2008). *Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap* (Dariyatno (trans.)). Pustaka Pelajar
- Montessori, Maria, 1870-1952 (pengarang); Ahmad Lintang Lazuardi (penerjemah). (2016; ©2016, Pustaka Pelajar). *Rahasia masa kanak-kanak / Maria Montessori ; penerjemah, Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta :: Pustaka Pelajar.
- Nst, S. R., & Husein, R. (2013). The Technique of Montessori Method to Investigate Reading Achievement at Preschool. *Proceedings of The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*, 2011, 144–146.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 1 – 14  
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Rayan, S. (2012). Islamic Philosophy of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(19), 150–156.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, ISSN : 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) *Penelitian Kepustakaan ( Literature Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 6(1), 41–53.
- Sugito. (2010). Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Proses Perkembangan Anak Usia Dini. *Buletin PAUD AUD*, Vol 9:37.
- Ulwan, A. Nashih. (2012). *Tarbiyatu Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. Sukoharjo: Insan Kamil Solo.
- Yasin, R. F. B. F., & Jani, M. S. (2013). Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. *International Journal of Education and Research*, 1(10), 1–16.  
[http://irep.iium.edu.my/34152/1/Education\\_Paper\\_Airlangga.pdf](http://irep.iium.edu.my/34152/1/Education_Paper_Airlangga.pdf)
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan / pengarang*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,.